Jurnal SENI MUSIK
Vol. 16, No. 1 Mei 2024 page: 16 - 28
DOI: dx.doi.org/xx.xxxxxx/jsm.v1i1.xxx
P-ISSN: 1829-8990 E-ISSN: 2580-5371

Studi Organologi Alat Musik Tradisional Sato pada Masyarakat Desa Waturaka Kecamatan Kelimutu Kabupaten Ende

Marianus Manurak Wudy
Universitas Katotik Widya Mandira Kupang
marnowudy@gmail.com

Abstrak

Sato adalah alat musik petik dari Desa Waturaka, Kecamatan Kelimutu, Kabupaten Ende, yang mulai hilang karena modernisasi. Sato bukan hanya alat musik, tetapi juga simbol identitas budaya masyarakat Waturaka. Kajian ini bertujuan memperkuat rasa bangga dan kepemilikan terhadap warisan budaya lokal. Hal ini penting dalam menjaga keutuhan budaya di tengah globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui organologi alat musik tradisional Sato pada Masyarakat Desa Waturaka Kecamatan Kelimutu Kebupaten Ende. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan latar belakang terciptanya alat musik Sato, meliputi lokasi penelitian, pemilihan alat dan bahan, proses demi proses pengolahan bahan, struktur bentuk alat musik Sato, serta proses perakitan hingga *finishing*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan Bapak Marsehelinus Satu sebagai sumber utama. Teknik analisis meliputi analisis isi, wacana, dan naratif untuk mendeskripsikan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sato dimainkan dengan memukul senar untuk menghasilkan nada Do, Re, Mi, Fa, dan Sol. Proses pembuatan Sato melibatkan enam tahapan: 1) pemotongan dan pembersihan batok kelapa, 2) pembuatan *fingerboard* dari kayu mahoni, 3) pembuatan penutup tempurung kelapa dari sarung bambu, 4) pembuatan alat gesek dari tali ijuk, 5) pelapisan tali ijuk dengan getah kenari, dan 6) penghubungan semua bagian menjadi satu alat musik Sato. Bahan utama Sato meliputi buah kelapa, kayu mahoni, sarung bambu, kayu bambu, tali ijuk, tali gitar nomor 4, getah kenari, dan tali penyetem tali pengencang. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa Sato merupakan alat musik melodis karena hanya memainkan tangga nada.

Kata Kunci: Sato, Eksistensi, Organologi

Organological Study of the Sato Tradisional Musical Instrument in the Community of Waturaka Village, Kelimutu District, Ende Regency

Abstract

Sato is a plucked musical instrument from the village of Waturaka, Kelimutu District, Ende Regency, which is gradually disappearing due to modernization. Sato is not just a musical instrument but also a symbol of the cultural identity of the Waturaka community. This study aims to strengthen the sense of pride and ownership of local cultural heritage, which is crucial in preserving cultural integrity amid the forces of globalization. The objective of this research is to examine the organology of the traditional Sato musical instrument in the Waturaka Village community, Kelimutu District, Ende Regency. This descriptive qualitative study describes the background of the creation of the Sato instrument, including the research location, selection of tools and materials, step-by-step material processing, structural form of the Sato instrument, as well as the assembly and finishing process. Data collection techniques used are observation, documentation, and interviews with Mr. Marsehelinus Satu as the primary source. The analysis techniques include content analysis, discourse analysis, and narrative analysis to describe and explain the research data. The research results show that the Sato is played by striking the strings to produce the notes Do, Re, Mi, Fa, and Sol. The process of making the Sato involves six stages: 1) cutting and cleaning the coconut shell, 2) making the fingerboard from mahogany wood, 3) making the coconut shell cover from bamboo sarong, 4) making the bow from palm fiber rope, 5) coating the fiber rope with genari sap, and 6) connecting all parts to form a single Sato instrument. The main materials for the Sato include coconut shells, mahogany wood, bamboo sarong, bamboo wood, palm fiber rope, number 4 guitar strings, genari resin, and tuning strings. The conclusion of this research is that the Sato is a melodic instrument because it only plays the musical scale.

Keywords: Sato, Existence, Organology

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki beragam musik etnik yang tersebar di berbagai daerah di Nusantara. Dalam keberagaman musik di Indonesia juga terdapat berbagai macam alat yang digunakan untuk mengekspresikan diri. Berbicara mengenai keanekaragaman etnik serta alat musik tradisional di Indonesia, masing-masing memiliki keunikannya tersendiri. Setiap daerah tentunya memiliki alat musik tradisional harus dijaga dan dilestarikan eksistensinya.

Musik dapat didefinisikan sebagai sebuah ekspresi atau pikiran yang dikeluarkan secara teratur dalam bentuk bunyi. Asal kata musik berasal dari bahasa Yunani yaitu "*mousike"* yang

diambil dari nama dewa dalam mitologi Yunani kuno yaitu Mousa yakni yang memimpin seni dan ilmu (Adi, 1990). Tradisional berasal dari kata "*traditio"* dalam bahasa Latin yang berarti kebiasaan yang sifatnya turun temurun. Kata tradisional itu sendiri adalah sifat yang berarti berpegang teguh terhadap kebiasaan yang turun temurun (Salim, 1991).

Menurut Sedyawati (1992) musik tradisional adalah musik yang digunakan sebagai perwujudan nilai budaya yang sesuai dengan tradisi. Musik tradisional menurut Tumbijo (1977) adalah seni budaya yang sejak lama secara turun-temurun telah hidup dan berkembang pada daerah tertentu. Maka dapat disimpulkan bahwa musik tradisional adalah musik masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan berkelanjutan pada masyarakat suatu daerah atau masyarakat pendukungnya.

Menurut Purba (2007), musik tradisional tidak berarti bahwa suatu musik dan berbagai unsur-unsur di dalamnya bersifat kolot, kuno atau ketinggalan zaman. Namun, musik tradisional adalah musik yang bersifat khas dan mencerminkan kebudayaan suatu etnis atau masyarakat. Musik tradisional, baik itu kumpulan komposisi, struktur, idiom dan instrumentasinya serta gaya maupun elemen-elemen dasar komposisinya, seperti ritme, melodi, modus atau tangga nada, tidak diambil dari repertoar atau sistem musikal yang berasal dari luar kebudayaan suatu masyarakat pemilik musik yang dimaksud.

Alat musik tradisional ini tentunya menambah nilai keanekaragaman budaya di Indonesia. Alat musik tradisional merupakan salah satu harta budaya Indonesia yang masih dipertahankan hingga sekarang misalnya alat musik tradisional yang ada di berbagai daerah Nusa Tenggara Timur (NTT). Alat musik tradisional yang ada di NTT memiliki peranan penting dalam berbagai acara adat, pernikahan, penyambutan tamu dan lain sebagainya. Di daerah NTT, ada beberapa alat musik yang cukup terkenal di kalangan masyarakat diantaranya adalah Sasando, Gong, Heo, Leku Boko, Foy Doa, Foy Pay, Suling, dan lain sebagainya.

Alat musik tradisional dari masing-masing daerah sangatlah penting bagi kehidupan masyarakat sebab kehidupan masyarakat tidak akan terlepas dari adat istiadat pada masyarakat di daerah itu. Kebudayaan harus tetap dijaga dan dilestarikan ciri khas daerah serta fungsi dari alat musik tradisional tersebut. Namun, faktor perkembangan zaman dan modernisasi sangat mempengaruhi keberlangsungan identitas suatu daerah. Maka identitas budaya dari suatu daerah sangat dipengaruhi karena berdampak terhadap pelestarian alat musik tradisional, pada masyarakat yang semakin minim pengetahuannya seperti pengenalan tentang alat musik tradisional pada suatu

daerah terhadap generasi-generasi yang akan datang atau kehilangan alat musik tradisional yang sudah diwariskan oleh leluhur secara turun temurun. Salah satu alat musik daerah yang ada di NTT yang eksistensinya sudah mulai hilang adalah alat musik Sato yang terletak di Desa Waturaka, Kecamatan Kelimutu, Kabupaten Ende.

Sato merupakan alat musik berdawai yang dimainkan dengan cara digesek. Awalnya Sato dibuat dari buah maja atau labuh hutan (sumber bunyi) yang dalam bahasa daerah Ende disebut mbambu, tapi karena buah labuh hutan yang sekarang sudah jarang ditemukan, maka pengrajin menemukan ide dengan menggantikan buah maja dengan tempurung kelapa. Untuk dawainya, terbuat dari serat lidah buaya yang dikeringkan lalu dijalin dengan getah kenari. Ada pula yang menggunakan benang. Namun seiring perkembangan zaman, kini dawainya diganti menggunakan senar gitar nomor 4. Sedangkan alat geseknya menggunakan busur kecil yang terbuat dari tali dari bahan ijuk. Jika dianalisis dari segi bunyi, Sato bisa dipetakan dalam tangga nada tertentu dikarenakan Sato memiliki beberapa setingan bunyi. Di Desa Waturaku, Sato biasanya diatur menyesuaikan nada pada instrumen suling, yakni DO=C. Berdasarkan masalah yang dipaparkan di atas, lalu bagaimana organologi alat musik Sato pada masyarakat Desa Waturaka, Kecamatan Kelimutu, Kabupaten Ende?

Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan desain penelitian deskriptif yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumen, lalu data hasil penemuan dipaparkan dalam bentuk deskriptif atau menggunakan kata-kata. Lokasi penelitian berada di Kampung Waturaka, RT.008/RW.004, Desa Waturaka, Kecamatan Kelimutu, Kab. Ende. Data diperoleh melalui 2 jenis sumber data yakni sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dengan narasumber pembuat alat musik Sato Bapak Marselinus Satu dan masyarakat setempat, teknik observasi, serta studi dokumen.

Teknik analisis data menggunakan teknik triangulasi dengan menganalisis konten, wacana, dan naratif. Instrument atau alat yang digunakan pada proses penelitian adalah lembar catatan, *draft* wawancara, *draft* observasi, kamera, alat perekam suara, dan *draft* tabel analisis data.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Waturaka merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan kelimutu. Alasan penulis melakukan penelitian di Desa Waturaka karena di desa tersebut yang masih memelihara alat musik Sato dari dulu hingga sekarang. Monografi desa Waturaka sebagai berikut.

Tabel 1. Monografi Desa Waturaka

No	Monografi	Data
1	Luas Wilayah	75 Hektar
2	Jumlah Penduduk	628 Penduduk
3	Jumlah Kepala Keluarga	175 KK
4	Batas Wilayah	Bagian Barat: Desa Woloara Bagian Selatan: Koanara Bagian Timur:Detuena Bagian Utara: Desa Nuamuri Barat dan Desa Wolokelo

Desa Waturaka memiliki panorama keindahan alam yang memanjakan mata, udara bersih, berhawa dingin serta dipadukan dengan nilai-nilai kearifan budaya yang sakral dan luhur, sehingga desa Waturaka menjadi desa wisata dengan konsep agro. Konsep argo wisata bukanlah potensi hultikuralnya tapi justru aktivitas pertanian itulah yang ditawarkan kepada para wisatawan.

Penduduk desa Waturaka yang pada awalnya adalah petani-petani tradisional sekarang justru bertransformasi menjadi petani pariwisata. Semua potensi pariwista yang ada digairahkan sebesar-besarnya untuk kesejahteraan masyarakat (*Fai Walu Ana Kalo*). Selain potensi agro wisata, Desa Waturaka memiliki potensi alam seperti air terjun muru keba, permandian air panas liasembe, air panas kolo rongo, sumber uap panas Mutu Lo'o dan yang tidak kalah menarik adalah berbagai atraksi budaya yang dimainkan sanggar seni "Mutu Lo'o" dengan alat musik khasnya Sato.

Keadaan Sosial Masyarakat Waturaka

Berdasarkan agama dan kepercayaan, masyarakat desa Waturaka pada umumnya menganut agama katolik. Setiap hari Minggu mereka ke gereja Maria Fatima Moni untuk mengikuti perayaan misa. Dalam kehidupan sehari-hari sebagai orang yang beriman dan percaya kepada Tuhan mereka selalu mengawali kegiatan mereka dengan berdoa, karena iman tanpa perbuatan hakikatnya mati. Selain gereja sebagai tempat beribadat mereka juga dapat melakukan ibadat di tempat tertentu secara bersama-sama dalam rangka pemberkatan bibit atau benih yang ditanam. Doa ini sebagai permohonan kepada Tuhan

agar dijauhkan dari hama-hama dan dapat menghasilkan panen yang baik. Demikian pada saat hasil panen, masyarakat saling mengumpulkan hasil mereka sebagai wujud persembahan pada perayaan misa.

Berdasarkan sistem gotong royong, masyarakat desa Waturaka masih memegang teguh hidup bergotong-royong. Hal ini dilihat dari kehidupan sehari-hari mereka sering saling bahu-membahu untuk menyelesaikan suatu pekerjaan contohnya dalam tanggungan kor di gereja, masyarakat saling mengajak satu sama lain untuk melayani Tuhan. Begitu juga mereka bekerja sama untuk menunjang kebutuhan hidup sehari-hari contohnya dalam pertanian mereka saling membantu satu sama lain sehingga dalam proses berkebun bisa terselesaikan berdasarkan apa yang diinginkan.

Mata pencarian masyarakat desa Waturaka pada dulunya adalah sebagai petani padi, tapi semenjak tahun 2008 mereka beralih fungsi, 50% menanam padi dan 50% hortikurtural/sayur sayuran. Misalnya, yang paling dominan ialah tomat, cabe, sawi putih, seledri sedangkan yang tidak terlalu dominan ialah buncis, terong dan kubis. Tidak terlepas dari pekerjaan mereka sebagai petani, ada beberapa masyarakat setempat yang menjadi peternak hewan, contohnya ternak babi, sapi, kambing, ayam dan lain sebagainya.

Kesenian masyarakat Desa Waturaka merupakan desa wisata yang banyak pengunjungnya baik dalam negeri maupun luar negeri. Jadi dalam bidang kesenian masyarakat sering menyambut tamu-tamu besar dengan tarian wanda pala yang diiringi dengan gendang dan suling. Wanda Pala itu sendiri yang artinya menari untuk menerima tamu atau biasanya disebut tari penyambutan. Tari ini biasanya dilakukan oleh ibu-ibu yang berjumlahkan 8 orang dari sanggar Mutu Lo'o. Ada juga sanggar Mutu Lo'o yang memainkan beberapa alat musik seperti alat musik suling, gendang, ukulele, Sato, gambus, ternbass, gong kayu, tambur dan gitar. Biasanya alat-alat musik ini dimainkan pada saat memberi hiburan kepada tamu-tamu dalam negeri ataupun luar negeri dan juga pada saat selesai menjalankan ritual kasih makan nenek moyang (*pati ka embu mamo*) yang bertempat di area danau Kelimutu. Upacara kasih makan nenek moyang biasanya diiringi dengan tarian Gawi yang melibatkan masyarakat setempat. upacara terjadi 1 (satu) tahun 1 (satu) kali pada tanggal 14 Agustus tapi karena faktor pandemi maka sudah kurang lebih 3 (tiga) tahun ritual ini tidak berjalan.

Biografi Pengrajin Alat Musik Tradisional Sato

Orang yang biasa membuat alat musik Sato di Desa Waturaka ialah Bapak Marselinus Satu. Beliau bergelut dalam proses pembuatan Sato dari tahun 1976 sampai dengan sekarang. Selain bergelut dalam proses pembuatan alat musik Sato beliau juga bergelut dalam bidang pertanian demi kelangsungan hidup berkeluarga dan ia juga merupakan ketua sanggar Mutu Lo'o Sato yang berada di desa Waturaka.

Masyarakat Desa Waturaka memercayai Bapak Marselinus Satu untuk membuat alat musik Sato karena beliaulah yang membuat lagi alat musik Sato yang sudah lama menghilang. Beliau belajar membuat alat musik Sato sejak umur 20 tahun setelah orang tuanya meninggal. Alat musik Sato yang dibuat beliau sangat memuaskan sehingga sampai dengan sekarang Bapak Marselinus Satu masih diberi kepercayaan oleh masyarakat setempat untuk membuat alat musik Sato. Pekerjaan ini bukanlah pekerjaan tetap dari beliau melainkan pekerjaan sampingan.



Gambar 1 Pengrajin Alat Musik Sato
(Sumber: Wudy, 2022)

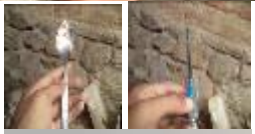
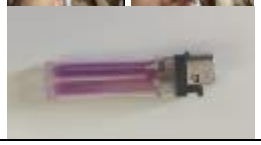
Kajian Organologi Alat Musik Sato

Sato merupakan alat musik tradisional yang berasal dari desa Waturaka. Alat musik Sato ini sudah ada sejak pada tahun 1801. Alat musik Sato pernah hilang beratus ratus tahun lamanya namun yang melanjutkan adalah bapak Petrus Soba (ayah dari Bapak Marselinus Satu), di mana pada waktu itu Bapak Petrus Soba yang membuat alat musik Sato. setelah beliau meninggal alat musik itu dilepas begitu saja dan tidak ada penerus hingga belasan tahun. Tapi semenjak anaknya Marselinus Satu berusia 20 tahun, ia melanjutkan pembuatan alat musik tersebut yang masih sama dibuat oleh ayahnya.

Namun seiring dengan perkembangan zaman, dimana buah maja (labu hutan) yang sudah sulit ditemukan, maka Bapak Marselinus Satu menggantikan buah maja dengan tempurung kelapa, karena menurut dia tempurung kelapa itu kuat, tahan lama serta dapat menghasilkan bunyi sesuai dengan yang diinginkan. Untuk dawainya sendiri dulu masih menggunakan benang ada juga yang menggunakan lidah buaya hutan yang dikeringkan, tapi seiring perkembangan zaman, Bapak Marselinus Satu menggantikannya dengan tali gitar nomor 4 alasannya karena beliau tidak puas dengan bunyi yang dihasilkan oleh gesekan ijuk terhadap benang. Sedangkan alat penggesek terbuat dari tali dari bahan ijuk yang dijalin dengan getah kenari. Sato terbuat dari bahan-bahan tradisional dan dibuat dengan alat-alat yang sedikit modern. Alat dan bahan yang digunakan sebagai berikut.

Tabel 2. Alat dan Bahan Pembuatan Alat Musik Sato

No	Bahan	Fungsi	Gambar
1	Buah Kelapa	Sebagai ruang resonansi suara.	
2	Kayu Mahaoni	Sebagai penyangga.	
3	Sarung Bambu	Sebagai penutup buah maja.	
4	Kayu Bambu	Sebagai busur.	
5	Tali Ijuk	Sebagai tali penggesek.	
6	Tali Gitar Nomor 4	Sebagai senar penghasil suara.	
7	Getah Kenari	Sebagai pelapis tali ijuk.	
8	Tali Penyetem Tali Pengencang	Sebagai penyetem atau penentu nada.	

No	Alat	Fungsi	Gambar
1	Parang	Sebagai alat untuk mengupas kulit kelapa, memotong tempurung kelapa, mengeluarkan isi buah kelapa, memotong kayu cendana, memotong bambu, dan memotong sarung bambu.	
2	Gurinda	Sebagai alat pemotong tempurung.	
3	Meter	Mengukur panjang dan lebar kayu.	
4	Gergaji	Sebagai alat pemotong kayu.	
5	Mesin Skap Kayu	Sebagai alat penghalus kayu.	
6	Mesin Bor	Sebagai pembuat lubang pada tepurung, kayu, dan penyangga senar gitar.	
7	Terminal	Sebagai penyambung arus listrik.	
8	Senduk dan Pulpen	Sebagai alat pembersih isi kelapa dan memberi tanda.	
9	Pemantik/Mancis	Sebagai alat pembakar getah kenari.	

Tahapan dari pembuatan alat musik Sato terdiri dari 6 tahapan yaitu: 1) pemotongan buah kelapa untuk mengeluarkan isi kelapa menggunakan parang dan sendok, bersihkan batok kelapa dan buat lubang pada tempurung 2) buat *fingerboard* menggunakan kayu mahoni, 3) membuat penutup tempurung kelapa menggunakan sarung bambu, 4) membuat alat gesek menggunakan tali ijuk, 5) melapisi tali ijuk dengan getah genari, 6) menghubungkan seluruh organ alat musik menjadi satu kesatuan alat musik Sato.

Teknik Permainan Alat Musik Sato

Setelah alat musik alat musik Sato dibuat, langkah selanjutnya adalah bagaimana cara memainkan alat musik Sato. Sato alat musik melodis yang dimaikan dengan cara digesek. Alat musik ini biasanya dimainkan dengan nada dasar C dan tangga nada yang digunakan adalah tangga nada pentatonik. Disebut pentatonik karena alat musik ini hanya memainkan lima nada saja yaitu: Do, Re, Mi, Fa, dan So. Berikut merupakan tahapan dari cara memainkan alat musik Sato.

Tabel 3. Tahapan Bermain Alat Musik Sato

No	Tahapan Bermain Sato	Gambar
1	Mengatur posisi duduk dengan kaki menyilang.	
2	Letakkan alat musik Sato di depan perut bagian kiri dengan posisi lengan kiri menjepit tabung dan telapak tangan kiri menahan kayu.	
3	Pegang busur menggunakan tangan kanan.	
4	Letakkan busur pada senar gitar dan usahakan busur tersebut berada disebelah sumber bunyi.	
5	Mainkan alat musik tersebut dari nada do hingga nada sol dengan jarak 1,1,1/2,1,1	-

Fungsi Alat Musik Sato

Sato merupakan alat musik tradisional masyarakat Desa Waturaka Kecamatan Kelimutu Kaabupaten Ende. Masyarakat Waturaka merupakan sebuah perkumpulan individu-individu yang dipersatukan oleh ikatan keluarga/keturunan yang hidup di suatu daerah. Penggunaan alat musik Sato awalnya sebagai alat musik untuk mengusir kesunyian pada saat berkebun, namun seiring dengan perkembangan zaman Masyarakat Waturaka menggunakan alat musik Sato sebagai sarana hiburan dan mengiringi upacara penjemputan orang-orang besar baik dalam maupun luar negeri.

Kesimpulan

Organologi alat musik Sato berdasarkan fisik memiliki 5 organ atau struktur alat musik yaitu: 1) Body/badan, sebagai ruang resonansi suara yang terbuat dari tempurung kelapa, 2) fingerboard/papan senar, sebagai tempat senar, 3) senar, 4) tali ijuk, dan 5) busur penggesek. Sedangkan organologi alat musik Sato berdasarkan aspek non fisik memiliki 3 struktur fungsi yakni: 1) sebagai pengusir kesunyian, 2) sebagai hiburan, dan 3) sebagai penggiring upacara penyambutan orang besar.

Daftar Pustaka

Adi. (1990). *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: Penerbit Cipta Adi Pustaka.

Purba, M. (2007). *Musik Tradisional Massyarakat Sumatera Utara.* Medan.

Salim, P., & Yenny S. (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Modern English Press.

Sedyawati, E. 1992. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah.* Jakarta: Rajawali Pers-Citra Niaga.

Tumbijo, H. B. Dt. 1977. *Minangkabau dalam Seputar Seni Tradisional* (Diktat). Padang: SMSR.